

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Bayi Baru Lahir

1. Pengertian

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Bayi baru lahir adalah bayi yang baru lahir satu jam dari kelahirannya (Saifuddin, 2002). Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37-42 minggu dengan berat lahir 2.500 gram sampai 4.000 grama (Depkes RI, 2005).

Bayi baru lahir adalah hasil konsepsi ovum dan spermatozoa dengan masa gestasi memungkinkan hidup di luar kandungan. Bayi baru lahir disebut dengan neonatus, dengan tahapan :

- a. Umur 0-7 hari disebut neonatal dini.
- b. Umur 8-28 hari disebut neonatal lanjut.

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat badan lahir 2.500 gram – 4.000 gram (Maternity,dkk,2018).

2. Ciri –ciri

Bayi baru lahir normal mempunyai ciri-ciri berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu, bayi segera menangis, bergerak aktif, kulit kemerahan, menghisap ASI dengan baik, dan tidak ada cacat bawaan (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Bayi baru lahir normal memiliki panjang badan 48-52 cm, lingkar dada 30-38 cm, lingkar lengan 11-12 cm, frekuensi denyut jantung 120-160 x/menit, pernapasan 40-60 x/menit, lanugo tidak terlihat dan rambut kepala tumbuh sempurna, kuku agak panjang dan lemas, nilai APGAR >7, refleks-refleks sudah terbentuk dengan

baik (*rooting, sucking, morro, grasping*), organ genitalia pada bayi laki-laki testis sudah berada pada skrotum dan penis berlubang, pada bayi perempuan vagina dan uretra berlubang serta adanya labia minora dan mayora, mekonium sudah keluar dalam 24 jam pertama berwarna hitam kecoklatan (Dewi, 2010)

3. Klasifikasi Neonatus

Bayi baru lahir atau neonatus di bagi dalam beberapa kasifikasi menurut Marmi (2013) , yaitu :

a. Neonatus menurut masa gestasinya :

- 1) Kurang bulan (*preterm infant*) : < 259 hari (37 minggu)
- 2) Cukup bulan (*term infant*) : 259-294 hari (37-42 minggu)
- 3) Lebih bulan (*postterm infant*) : > 294 hari (42 minggu atau lebih)

b. Neonatus menurut berat badan lahir :

- 1) Berat lahir rendah : < 2500 gram
- 2) Berat lahir cukup : 2500-4000 gram
- 3) Berat lahir lebih : > 4000 gram

c. Neonatus menurut berat lahir terhadap masa gestasi (masa gestasi dan ukuran berat lahir yang sesuai untuk masa kehamilan):

- 1) Nenonatus cukup/kurang/lebih bulan (NCB/NKB/NLB)
- 2) Sesuai/kecil/besar untuk masa kehamilan (SMK/KMK/BMK)

4. Penatalaksanaan Bayi Lahir Normal

Penatalaksanaan bayi baru lahir menurut kemenkes (2010), yaitu :

a. Pencegahan infeksi

b. Penilaian awal untuk memutuskan resusitasi pada bayi

Untuk menilai apakah bayi mengalami asfiksia atau tidak dilakukan penilaian sepintas setelah seluruh tubuh bayi lahir dengan tiga pertanyaan :

- 1) Apakah kehamilan cukup bulan?
- 2) Apakah bayi menangis atau bernapas/tidak megap-megap?

3) Apakah tonus otot bayi baik/bayi bergerak aktif

Jika ada jawaban “tidak” kemungkinan bayi mengalami asfiksia sehingga harus segera dilakukan resusitasi. Penghisapan lendir pada jalan napas bayi tidak dilakukan secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

c. Pemotongan dan perawatan tali pusat

Setelah penilaian sepiantas dan tidak ada tanda asfiksia pada bayi, dilakukan manajemen bayi baru lahir normal dengan mengeringkan bayi mulai dari muka, kepala, dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian tangan tanpa membersihkan *vernix*, kemudian bayi diletakkan di atas dada atau perut ibu. Setelah pemberian oksitosin pada ibu, lakukan pemotongan tali pusat dengan satu tangan melindungi perut bayi. Perawatan tali pusat adalah dengan tidak membungkus tali pusat atau mengoleskan cairan/bahan apa pun pada tali pusat (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

d. Inisiasi menyusui dini (IMD)

Setelah bayi lahir dan tali pusat dipotong, segera letakkan bayi tengkurap di dada ibu, kulit bayi kontak dengan kulit ibu untuk melaksanakan proses IMD selama 1 jam. Biarkan bayi mencari, menemukan puting, dan mulai menyusu. Sebagian besar bayi akan berhasil melakukan IMD dalam waktu 60-90 menit, menyusu pertama biasanya berlangsung pada menit ke- 45-60 dan berlangsung selama 10-20 menit dan bayi cukup menyusu dari satu payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Jika bayi belum menemukan puting ibu dalam waktu 1 jam, posisikan bayi lebih dekat dengan puting ibu dan biarkan kontak kulit dengan kulit selama 30-60 menit berikutnya. Jika bayi masih belum melakukan IMD dalam waktu 2 jam, lanjutkan asuhan perawatan neonatal esensial lainnya (menimbang, pemberian vitamin K, salep mata, serta pemberian gelang pengenal)

kemudian dikembalikan lagi kepada ibu untuk belajar menyusui (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

- e. Pencegahan kehilangan panas melalui tunda mandi selama 6 jam, kontak kulit bayi dan ibu serta menyelimuti kepala dan tubuh bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2013).
- f. Pencegahan perdarahan melalui penyuntikan vitamin K1 dosis tunggal di paha kiri (Kementerian Kesehatan RI, 2010)
- g. Pemberian imunisasi hepatitis B (HB₀) dosis tunggal di paha kanan (Kementerian Kesehatan RI, 2010)
- h. Pencegahan infeksi mata melalui pemberian salep mata antibiotika dosis tunggal (Kementerian Kesehatan RI, 2010)
- i. Pemeriksaan bayi baru lahir
Pemeriksaan BBL bertujuan untuk mengetahui sedini mungkin kelainan pada bayi. Bayi yang lahir di fasilitas kesehatan dianjurkan tetap berada di fasilitas tersebut selama 24 jam karena risiko terbesar kematian BBL terjadi pada 24 jam pertama kehidupan. saat kunjungan tindak lanjut (KN) yaitu 1 kali pada umur 1-3 hari, 1 kali pada umur 4-7 hari dan 1 kali pada umur 8-28 hari (Kementerian Kesehatan RI, 2010).
- j. Pemberian ASI eksklusif
ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berusia 0-6 bulan dan jika memungkinkan dilanjutkan dengan pemberian ASI dan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif mempunyai dasar hukum yang diatur dalam SK Menkes Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Setiap bayi mempunyai hak untuk dipenuhi kebutuhan dasarnya seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, dan imunisasi serta pengamanan dan perlindungan bayi baru lahir dari upaya penculikan dan perdagangan bayi.

5. Tujuan Kunjungan Neonatus

Tabel 1. Kunjungan Neonatus (KN)

Kunjungan	Penatalaksanaan
<p>Kunjungan Neonatal ke-1 (KN 1) dilakukan dalam kurun waktu 6-48 jam setelah bayi lahir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan suhu tubuh bayi Hindari memandikan bayi hingga sedikitnya enam jam dan hanya setelah itu jika tidak terjadi masalah medis dan jika suhunya 36.5 Bungkus bayi dengan kain yang kering dan hangat, kepala bayi harus tertutup • Pemeriksaan fisik bayi <ol style="list-style-type: none"> a. Gunakan tempat tidur yang hangat dan bersih untuk pemeriksaan b. Cuci tangan sebelum dan sesudah pemeriksaan lakukan pemeriksaan c. Telinga : Periksa dalam hubungan letak dengan mata dan kepala d. Mata : Tanda-tanda infeksi e. Hidung dan mulut : Bibir dan langit-langit Periksa adanya sumbing Refleks hisap, dilihat pada saat menyusu f. Leher : Pembekakan, Gumpalan g. Dada : Bentuk, Puting, Bunyi nafas,, Bunyi jantung h. Bahu lengan dan tangan : Gerakan Normal, Jumlah Jari i. System syaraf : Adanya reflek moro j. Perut : Bentuk, Penonjolan sekitar tali pusat pada saat menangis, Pendarahan tali pusat ? tiga pembuluh, Lembek (pada saat tidak menangis), Tonjolan k. Kelamin laki-laki : Testis berada dalam skrotum, Penis berlubang pada letak ujung lubang l. Kelamin perempuan : Vagina berlubang, Uretra berlubang, Labia minor dan labia mayor m. Tungkai dan kaki : Gerak normal, Tampak normal, Jumlah jari n. Punggung dan Anus: Pembekakan atau cekungan, Ada anus atau lubang o. Kulit : Verniks, Warna, Pembekakan atau bercak hitam, Tanda-Tanda lahir • Konseling : Jaga kehangatan, Pemberian ASI, Perawatan tali pusat, Agar ibu mengawasi tanda-tanda bahaya • Tanda-tanda bahaya yang harus dikenali oleh ibu : Pemberian ASI sulit, sulit menghisap atau lemah hisapan, Kesulitan bernafas yaitu pernafasan cepat > 60 x/m atau menggunakan otot tambahan, Letargi – bayi terus menerus tidur tanpa bangun untuk

Kunjungan	Penatalaksanaan
	<p>makan,Warna kulit abnormal – kulit biru (sianosis) atau kuning, Suhu-terlalu panas (febris) atau terlalu dingin (hipotermi), Tanda dan perilaku abnormal atau tidak biasa, Gangguan gastro internal misalnya tidak bertinja selama 3 hari, muntah terus-menerus, perut membengkak, tinja hijau tua dan darah berlendir, Mata bengkak atau mengeluarkan cairan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lakukan perawatan tali pusat Pertahankan sisa tali pusat dalam keadaan terbuka agar terkena udara dan dengan kain bersih secara longgar, Lipatlah popok di bawah tali pusat ,Jika tali pusat terkena kotoran tinja, cuci dengan sabun dan air bersih dan keringkan dengan benar • Memberikan Imunisasi HB-0
<p>Kunjungan Neonatal ke-2 (KN 2) dilakukan pada kurun waktu hari ke-3 sampai dengan hari ke 7 setelah bayi lahir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga tali pusat dalam keadaan bersih dan kering • Menjaga kebersihan bayi • Pemeriksaan tanda bahaya seperti kemungkinan infeksi bakteri, ikterus, diare, berat badan rendah dan Masalah pemberian ASI • Memberikan ASI Bayi harus disusukan minimal 10-15 kali dalam 24 jam) dalam 2 minggu pasca persalinan • Menjaga keamanan bayi • Menjaga suhu tubuh bayi • Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI eksklusif pencegahan hipotermi dan melaksanakan perawatan bayi baru lahir dirumah dengan menggunakan Buku KIA • Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan
<p>Kunjungan Neonatal ke-3 (KN-3) dilakukan pada kurun waktu hari ke-8 sampai dengan hari ke-28 setelah lahir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan fisik • Menjaga kebersihan bayi • Memberitahu ibu tentang tanda-tanda bahaya Bayi baru lahir • Memberikan ASI Bayi harus disusukan minimal 10-15 kali dalam 24 jam) dalam 2 minggu pasca persalinan. • Menjaga keamanan bayi • Menjaga suhu tubuh bayi • Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI eksklusif pencegahan hipotermi dan melaksanakan perawatan bayi baru lahir dirumah dengan menggunakan Buku KIA • Memberitahu ibu tentang Imunisasi BCG • Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan

(Depkes RI, 2009)

6. Mekanisme Menyusui

a. Reflek Mencari (*Reflek Rooting*)

Payudara ibu yang menempel pada pipi atau daerah sekeliling mulut merupakan rangsangan yang menimbulkan reflek mencari pada bayi. Keadaan ini menyebabkan kepala bayi berputar menuju puting susu yang menempel tadi diikuti dengan membuka mulut dan kemudian puting susu ditarik masuk ke dalam mulut.

b. Reflek Mengisap (*Sucking Reflex*)

Puting susu yang sudah masuk ke dalam mulut dengan bantuan lidah ditarik lebih jauh dan rahang menekan kalang payudara di belakang puting susu yang pada saat itu sudah terletak pada langit-langit keras. Tekanan bibir dan gerakan rahang yang terjadi secara berirama membuat gusi akan menjepit kalang payudara dan sinus laktiferus sehingga air susu akan mengalir ke puting susu, selanjutnya bagian belakang lidah menekan puting susu pada langit-langit yang mengakibatkan air susu keluar dari puting susu. Cara yang dilakukan oleh bayi tidak akan menimbulkan cedera pada puting susu.

c. Reflek Menelan (*Swallowing Reflex*)

Pada saat air susu keluar dari puting susu, akan disusul dengan gerakan mengisap yang ditimbulkan oleh otot-otot pipi sehingga pengeluaran air susu akan bertambah dan diteruskan dengan mekanisme menelan masuk ke lambung. Keadaan ini berbeda bila bayi diberi susu botol di mana rahang mempunyai peran sedikit saat menelan dot botol, sebab susu mengalir dengan mudah dari lubang dot. Dengan adanya gaya berat, yang disebabkan oleh posisi botol yang dipegang ke arah bawah dan selanjutnya dengan adanya isapan pipi, keadaan ini akan membantu aliran susu sehingga tenaga yang diperlukan oleh bayi untuk mengisap susu menjadi minimal (Dewi, Sunarsih, 2010).

7. Tanda Bayi Cukup ASI

Bayi 0-6 bulan dapat dinilai kecukupan ASI nya bila mencapai keadaan berikut.

- a. Bayi minum ASI tiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8 kali pada 2-3 minggu pertama.
- b. Kotoran berwarna kuning dengan frekuensi sering dan warna menjadi lebih muda pada hari kelima setelah lahir.
- c. Bayi akan buang air kecil (BAK) paling tidak 6-8 kali sehari.
- d. Ibu dapat mendengarkan pada saat bayi menelan ASI.
- e. Payudara terasa lebih lembek yang menandakan ASI telah habis
- f. Warna bayi merah (tidak kuning) dan kulit terasa kenyal.
- g. Pertumbuhan berat badan dan tinggi badan bayi sesuai dengan grafik pertumbuhan.
- h. Perkembangan motorik baik (bayi aktif dan motoriknya sesuai dengan rentang usianya).
- i. Bayi kelihatan puas, sewaktu-waktu saat lapar akan bangun dan tidur dengan cukup.
- j. Bayi menyusu dengan kuat (rakus), kemudian mengantuk dan tertidur pulas (Dewi,Sunarsih, 2010).

8. Penyebab Bayi Sering Rewel

Salah satu penyebab menurunnya kualitas menyusu bayi adalah bayi sering rewel atau menangis, bayi menangis atau rewel dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut beberapa faktor menurut AIMI (2009) :

a. Bayi Baru Lahir Butuh Penyesuaian

Setelah 9 bulan didekap dengan hangat dan lembut dalam rahim ibu, diiringi dengan kedamaian suara detak jantung ibunya tiba-tiba harus lahir ke dunia yang terang, berisik, ramai, dingin, penuh dengan orang-orang yang tidak dikenal. Tidak heran bayi yang baru lahir langsung nangis sekencang-kencangnya. Disinilah salah satu manfaat dilakukannya IMD (inisiasi menyusu dini), ternyata bayi

akan berhenti menangis apabila langsung diletakkan diatas dada ibunya, dan tingkat hormon stresnya akan menurun sebesar 50%.

b. Bayi Baru Lahir Butuh Rasa Aman dan Nyaman

ketika bayi merasa tidak nyaman seperti dingin, panas, tubuhnya merasa pegal, lapar, bosan atau digigit nyamuk dan lain-lain. Semua itu dia komunikasikan melalui tangisan. Belum lagi seorang bayi baru lahir sangat butuh perasaan aman, dan itu hanya dia dapatkan dari dekapan hangat penuh cinta bundanya, terutama pada saat-saat menyusui.

c. Menyusui: Memenuhi Rasa Haus, Lapar dan *Comfort*

Hal yang seringkali tidak disadari oleh para orangtua adalah, bayi menyusu bukan saja karena lapar tetapi terkadang bayi hanya haus, dan di lain waktu bayi menyusu karena membutuhkan rasa nyaman dari dekapan sang ibu.

d. Kapasitas Perut Seorang Bayi

Kolostrum diproduksi dalam jumlah yang sangat sedikit, dikarenakan pada hari pertama kapasitas lambung seorang bayi baru lahir hanyalah sebesar 5-7 ml setiap kali minum. Ukuran lambungnya hanya sebesar kelereng (gundu), dan dinding lambungnya tidak bisa melar untuk menampung lebih banyak cairan. Maka dari itu bayi baru lahir hanya membutuhkan kolostrum, kualitas dan kuantitasnya secara sempurna memenuhi kebutuhan bayi. Pada hari ke-3, ukuran lambung bayi membesar menjadi seukuran bola bekel, atau seukuran kepalan tangannya, sehingga sekali minum lambung sudah bisa menampung 22-27 ml (biasanya pada hari ke-3 ini, kolostrum mulai berubah menjadi ASI transisi dan volumenya juga bertambah). Pada hari ke-7, lambung kembali membesar seukuran bola pingpong, dan bayi mulai bisa minum 45-60ml setiap kali menyusui. Hari ke-10, ukuran lambung bayi kurang lebih sama dengan telur ayam yang besar, dan kapasitasnya bertambah menjadi sekitar 60-81ml sekali minum (makanya pada usia sekitar 10-14 hari, bayi mengalami percepatan

pertumbuhan yang pertama – lihat keterangan dibawah ini). Kalau sudah tahu gini, jangan kaget ya kalau ternyata bayi anda menyusu setiap 1-1,5 jam atau bahkan kurang dari itu. Ternyata ukuran lambung bayi memang sangat kecil, jadi hanya bisa menampung sedikit setiap kali menyusu sehingga bayi perlu sering menyusu.

e. ASI Sangat Mudah Diserap dan Dicerna

Selain faktor ukuran lambung bayi yang memang kecil, ternyata ASI sangat mudah diserap dan dicerna oleh tubuh bayi. Semua nutrisi yang terkandung dalam ASI sangat cocok dan mudah diserap oleh pencernaan seorang bayi manusia, dan ASI mengandung enzim-enzim pencernaannya sendiri. Jadi bayangkan, begitu masuk kedalam lambung, ASI langsung dicerna dan diserap secara sempurna oleh tubuh bayi, ditambah dengan ukuran lambung bayi yang masih sangat kecil.

f. Produksi ASI: *Supply and Demand*

Memang betul, selama periode menyusui, produksi ASI sangat ditentukan oleh prinsip *supply and demand*. Artinya, semakin sering payudara diisap dan dikosongkan, maka semakin sering dan semakin banyak ASI akan diproduksi. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada hari 1-3 setelah kelahiran bayi, pada saat-saat tersebut produksi ASI lebih ditentukan oleh kerja hormon prolaktin. Tapi bayi tetap perlu sering menyusu untuk mendapatkan kolostrum secara maksimal, mengingat ukuran lambung bayi yang masih sangat kecil. Pada saat kolostrum berubah menjadi ASI transisi (sekitar hari ke-2 atau ke-3), maka mulailah prinsip *supply and demand* tersebut dan di masa-masa awal ini, terkadang antara *supply* dan *demand* belum cocok. Misalnya: demand bayi sudah besar, tetapi supply ASI masih sedikit sehingga bayi akan sangat sering menyusu (karena sering lapar dan untuk meningkatkan produksi ASI) dan menangis karena lapar. Atau, *supply* ASI sudah sangat banyak, tetapi *demand*-nya masih sedikit. Walhasil bayi sering menangis pada saat sedang menyusu karena aliran ASI

sangat banyak, atau menangis setelah selesai menyusui karena terlalu banyak menelan udara sehingga kembung.

g. Percepatan Pertumbuhan (*Growth Spurt*)

Percepatan pertumbuhan tidak hanya terjadi pada bayi, tetapi hal ini akan terus terjadi sampai dengan bayi menjadi seorang remaja. Namun pada bayi, kondisi ini biasanya hanya berlangsung sekitar 3 hari dan terjadi di usia 10-14 hari, 3 minggu, 6 minggu, 3 bulan, 6 bulan dan 9 bulan. Pada periode ini, bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang sangat cepat, sehingga membutuhkan ekstra kalori untuk mengimbangnya. Pada bayi ASI, ekstra kalori tersebut didapat dengan cara meningkatkan produksi ASI ibunya dan cara yang paling ampuh untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan bayi lebih sering menyusui.

h. Faktor Psikis dan Kesehatan Fisik Ibu

Bayangkan skenario ini: seorang ibu baru saja selesai menyusui bayinya yang berusia 10 hari kemudian secara perlahan-lahan (supaya tidak membangunkan) meletakkan bayi tersebut di tempat tidurnya. 15 menit kemudian bayinya terbangun lagi dan menangis, dan si ibu kembali menyusui bayinya selama setengah jam. Selesai menyusui, ibu beringsut-ingsut ke kamar mandi karena dari pagi belum mandi. Baru hendak melepaskan pakaian, terdengar lagi suara tangisan bayinya. Ibu menjadi stres, cemas, takut dan khawatir ASI-nya pasti tidak cukup/hanya sedikit sehingga bayinya jadi sering terbangun dan menangis karena lapar. Belum lagi rasa capek, pegal, (sisa) sakit akibat persalinan, *baby blues*, dan pola makan yang belum teratur karena terlalu sibuk mengurus sang buah hati. Kombinasi dari beberapa faktor diatas bisa mempengaruhi kelancaran ASI, mempengaruhi kerja hormon oksitosin sehingga *Let Down Reflex (LDR)* menjadi terhambat dan bayi tidak dapat minum ASI dengan puas sampai kenyang. Akibatnya, baru selesai

disusui, bayi akan menangis lagi untuk minta disusui lagi karena sebenarnya dia belum kenyang.

i. ASI Yang Diperah Tidak Sama Dengan ASI Yang Diproduksi

Inilah kesalahan yang seringkali dilakukan oleh para ibu; memerah ASI untuk melihat berapa banyak ASI yang mereka hasilkan. Jumlah ASI yang berhasil diperah/dipompa hanya menunjukkan seberapa banyak si ibu bisa memerah/memompa ASInya, bukan seberapa banyak si ibu bisa memproduksi ASI. Berapa banyak ASI yang bisa diperah/dipompa sangat tergantung pada beberapa hal, misalnya: apakah LDR berfungsi pada saat sedang memerah/memompa, seberapa lihai ibu memerah dengan tangan atau menggunakan pompa ASI, apakah teknik yang digunakan sudah benar, apakah pompa ASI dalam keadaan prima (tidak ada bagian yang rusak). Kemampuan ibu untuk memerah/memompa ASInya jauh dibawah kemampuan si bayi untuk mengisap dan mengeluarkan ASI dari payudara. Itupun bayi rata-rata hanya bisa mengosongkan payudara sekitar 70% dari kapasitas produksi.

j. Posisi Menyusui dan Pelekatan

Mungkin salah satu hal yang paling menentukan apakah bayi dapat mengeluarkan ASI secara efektif dari payudara ibunya, sehingga dapat minum ASI sampai puas, adalah posisi menyusui serta pelekatan mulut bayi pada payudara si ibu. Banyak faktor yang mempengaruhi posisi dan pelekatan ini, seperti anatomi payudara (besar, kecil, dll) serta puting (besar, kecil, datar, dll) ibu dan anatomi mulut bayi (celah bibir, lidah pendek, dll). Apabila posisi menyusui dan/atau pelekatan mulut bayi masih kurang tepat, ada kemungkinan bayi tidak dapat mengeluarkan dan minum ASI secara maksimal dari payudara ibunya. Akibatnya, walaupun bayi sering dan lama menyusunya, dia akan cepat menangis dan lapar kembali karena sebenarnya belum kenyang.

k. Produksi ASI Memang Sedikit (1 dari 1000 Wanita)

Pada akhirnya, dari 1000 wanita yang mengaku ASInya sedikit atau kurang, ada 1 yang memang betul-betul tidak dapat menghasilkan ASI untuk mencukupi kebutuhan bayinya. Hal ini biasanya disebabkan oleh kelainan anatomi pada payudara dan/atau gangguan hormon ASI pada si ibu.

9. Pijat bayi

a. Pengertian

Pijat bayi merupakan praktik pengasuhan anak secara tradisional yang bertahan sampai saat ini karena telah terbukti khasiatnya (Galenia, 2019). Selain itu salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI ialah dengan melakukan Pijat Bayi. Pijat bayi adalah terapi sentuhan kulit dengan menggunakan tangan. Sentuhan pada kulit bayi melalui seni pijat bayi ternyata dapat meningkatkan produksi ASI. Penelitian “Cynthia Mersmann” membuktikan bila bayi dipijat produksi ASI perah ibunya akan lebih banyak. (Modul GSI, 2018)

b. Manfaat

Pijat bayi sebaiknya dilakukan sejak usia sedini mungkin yakni sejak usia 0 bulan. Hal ini dikarenakan masa usia dini merupakan masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian manusia berkembang dengan pesat pada dini. Pada masa inilah anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan tahap saat anak mulai peka dan sensitif untuk menerima rangsangan (Galenia, 2019). Berikut beberapa manfaat pijat bayi :

1) Meningkatkan berat badan

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. T. Field & Scafidi (1986 & 1990) menunjukkan bahwa pada 20 bayi prematur (BB : 1.280 dan 1176 gram) yang dipijat 3 x 15 menit dalam

10 hari, mengalami kenaikan berat badan per 20% - 47% lebih banyak dari bayi yang tidak di pijat.

2) Meningkatkan konsentrasi dan membuat tidur lebih lelap.

Bayi yang dipijat selama kurang lebih 15 menit akan lebih relaks, tidur lelap. Anak yang dipijat tidurnya akan lebih lelap dan ketika bangun konsentrasinya akan lebih penuh.

3) Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan

Karena kualitas tidur bayi lebih baik maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

4) Meningkatkan daya tahan tubuh

Pemijatan pada bayi dapat memperbaiki sistem imunitas bayi serta menambah produksi darah putih yang membuat menjadi lebih sehat. Pijat juga akan menstimulasi enzim-enzim dalam perut sehingga penyerapan nutrisi dalam tubuhnya lebih optimal.

5) Meningkatkan nafsu makan

Memijat bayi secara teratur dapat memberikan manfaat untuk mempengaruhi rangsangan saraf dan kulit serta memproduksi hormon-hormon yang berpengaruh dalam meningkatkan nafsu makan bayi, seperti hormon gastrin dan insulin yang berperan penting dalam proses penyerapan makanan. Pada bayi yang dipijat kedua hormon ini meningkat sehingga penyerapan dan nafsu makan meningkat.

6) Membina ikatan kasih sayang dengan orangtua

Pijatan pada bayi dapat merangsang hormon oksitosin, hormon ini bisa menimbulkan rasa nyaman dan kasih sayang sehingga tercipta ikatan tali psikologis yang kuat dengan orangtuanya.

c. Patofisiologi Pijat Bayi

Ada beberapa mekanisme yang dapat menerangkan mekanisme dasar pijat bayi, salah satunya adalah aktivitas Nervus Vagus. Penelitian Field dan Schanberg (1986) menunjukkan bahwa pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke-10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Hal tersebut juga menyebabkan bayi cepat lapar sehingga akan lebih sering menyusu dengan ibunya.

Peningkatan durasi dan frekuensi menyusu bayi akan mempengaruhi proses menyusui, dimana isapan bayi berperan penting dalam proses menyusui. Bila bayi mengisap puting payudara, maka akan diproduksi suatu hormon yang disebut prolaktin, yang mengatur sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut dikumpulkan ke dalam saluran air susu. Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon lain yaitu oksitosin, yang membuat sel otot disekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju puting payudara. Jadi semakin sering bayi mengisap, maka semakin banyak air susu yang dihasilkan (Perinasia, 2008).

d. Langkah-Langkah Pijat Bayi

Langkah-langkah pijat bayi menurut Griya Sehat Indonesia:

1) Kaki



Gambar1. Pemijatan pada kaki

Bagian ini merupakan bagian yang terbaik untuk memulai pijatan, karena merupakan bagian yang paling tidak sensitif. Ambil sedikit minyak, mulai pijat dengan kedua tangan secara perlahan, mulai dari daerah paha, terus ke bawah. Buatlah pijatan secara bergantian antara tangan kanan dan kiri. gerakan harus selembut mungkin, meniru gerakan memerah susu. Lakukan pada kedua kaki.

2) Telapak dan Punggung Kaki



Gambar 2. Pemijatan pada telapak kaki

Ambil salah satu telapak kaki bayi dan secara lembut putarlah beberapa kali ke arah kiri, lalu ulangi ke arah kanan. Setelah itu pijatlah punggung telapak kakinya mulai dari arah mata kaki ke arah jari-jari kaki. Lakukan pada kedua telapak kaki.

3) Jari Kaki



Gambar 3. Pemijatan pada jari kaki

Bagian ini penutup dari pijatan kaki bayi. Peganglah jari mungilnya satu persatu menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian secara lembut tariklah searah dengan

jarinya hingga jari-jari anda terlepas di ujung jari kaki.
Lakukan pada semua jari kaki.

4) Lengan



Gambar 4. Pemijatan pada lengan

Ambil salah satu lengannya kemudian lakukan gerakan seperti yang dilakukan pada kaki, yaitu seperti memerah susu. Mulai dari ketiaknya terus hingga ke pergelangan tangannya.

5) Telapak Tangan



Gambar 5. Pemijatan pada telapak tangan

Dengan menggunakan ibu jari pijatlah telapak tangan bayi dengan gerakan memutar.

6) Jari Tangan



Gambar 6. Pemijatan pada jari tangan

Sama seperti jari-jari kaki, secara lembut ambil satu persatu jari tangannya menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, lalu tarik secara perlahan.

7) Dada



Gambar 7. Pemijatan pada dada

- a) Katupkan kedua telapak tangan seperti tapak budha, lalu letakkan pada dadanya dalam keadaan seperti itu. Secara perlahan buat gerakan ke arah luar tubuhnya, sehingga telapak tangan yang terkatup secara perlahan terbuka menghadap ke bawah dan akhirnya telapak anda menempel dan berjalan di atas dadanya. Ulangi beberapa kali.
- b) Kali ini letakkan salah satu telapak tangan dengan menghadap ke bawah, di daerah dada bayi, kemudian buatlah pijatan lembut ke bawah ke arah pahanya. Buatlah gerakan ini secara bergantian tangan kanan dan tangan kiri anda.

8) Perut



Gambar 8. Pemijatan pada perut

Pada bayi 0 bulan yang belum lepas tali pusatnya tidak dianjurkan untuk memijat bagian perut.

Letakkan satu tangan di perut bayi dengan menghadap ke atas, lalu buatlah gerakan sesuai alur usus besar, yaitu ke atas, ke kanan dan ke bawah.

9) Punggung



Gambar 9. Pemijatan pada punggung

Balikkan tubuh bayi secara perlahan, sehingga ia tengkurap. Posisi anda berada di salah satu sisinya. Dengan jari-jari tangan anda buatlah pijatan lembut melingkar dengan kedua tangan, dimulai dari bawah lehernya, sampai ke pantat si kecil. Pindahlah posisi tangan anda ke sebelahnya dan lakukan hal yang sama.

10) Wajah



Gambar 10. Pemijatan pada wajah

Pijatan wajah dilakukan dengan mengurut bagian dahi dan daerah sekitar alis matadengan menggunakan ibu jari bagian

dalam sesuai dengan arah ototnya. Selanjutnya tetap menggunakan ibu jari buatlah pijatan lembut dibagian pipi kanan dan kiri. Berikutnya pindah ke bagian sekitar mulut kanan dan kiri buatlah usapan lembut bergantian atas dan bawah menggunakan ibu jari bagian dalam.

10. Hubungan Pijat Bayi dengan Durasi dan Frekuensi Menyusu

Frekuensi pemberian ASI yang baik yaitu sekitar 8-12x/hari akan meningkatkan berat badan dan mencegah kemungkinan terjadi masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Frekuensi menyusu pada bayi akan sangat mempengaruhi fisik dan emosional bayi yang mana dengan frekuensi menyusu akan meningkatkan kondisi yang tenang kepada bayi dan berat bayi akan bertambah (Fatimah,2014).

Lama menyusui bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi. Pola menyusu bayi juga berbeda pada tingkatan umur. Bayi sebaiknya menyusu 10 menit pada payudara yang pertama, karena daya hisap masih kuat dan 20 menit pada payudara yang lain karena daya hisap bayi mulai melemah (Maritalia, 2012).

Menyusu sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi.

Dengan di berikan pijat bayi aktivitas Nervus Vagus mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus yang akan menyebabkan peningkatan enzim penyerapan gastrin dan insulin sehingga menyebabkan penyerapan makanan menjadi lebih baik dan meningkatkan berat badan bayi. Aktivitas Nervus Vagus meningkatkan volume ASI, penyerapan makanan menjadi lebih baik karena peningkatan aktivitas nervus vagus menyebabkan bayi cepat lapar dan akan lebih sering menyusu pada ibunya sehingga ASI akan

lebih banyak diproduksi (Dewi, 2016).

Dengan meningkatnya penyerapan makanan maka bayi akan lebih cepat lapar dan menyusu dengan ibunya. Maka dari itu durasi dan frekuensi menyusu bayi pun meningkat.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Upaya Menstimulasi Bayi Baru Lahir

Sesuai dengan UU nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan pasal 50 ayat (1) dan (3) dan Permenkes nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan pasal 20 ayat (5) menyebutkan bahwa bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulasi tumbuh kembang bayi, anak Balita, anak pra sekolah dan anak sekolah, salah satu contoh stimulasi tumbuh kembang adalah pijat bayi.

C. Hasil Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Aprillia Tauriska, Farida Umamah di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, dengan judul "*Hubungan Antara Isapan Bayi Dengan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Rumah Sakit Jemursari Surabaya*".

Berdasar hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan isapan bayi dan produksi ASI diperoleh dari 16 responden isapan bayi benar hampir seluruhnya (94%) mempunyai produksi ASI cukup. Dan dari 1 responden yang isapan bayi tidak benar seluruhnya (100%) produksi ASI kurang. Hasil uji menggunakan uji *Chi Square* tidak memenuhi syarat sehingga dilanjutkan menggunakan *Uji Fisher Exact* dengan menggunakan *SPSS for windows 16,0* didapatkan hasil $= 0,018 < = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara isapan bayi dengan produksi ASI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Y, Mardianti, Komalasari L di Prodi Kebidanan Karawang, Poltekkes Kemenkes Bandung, dengan

judul “*Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi dan Durasi Menyusu Pada Bayi Usia 1-3 Bulan*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat bayi berpengaruh terhadap peningkatan frekuensi menyusu pada bayi usia 1-3 bulan (p value = 0,000) tetapi tidak berpengaruh terhadap durasi menyusu pada bayi usia 1-3 bulan (p value = 0,563)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miah Adroeni, Asri Hidayat di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta, dengan judul “*Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 0-3 Bulan*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi umur 10 hari 3 bulan di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta tahun 2011 secara bermakna.

Rata-rata berat badan bayi pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan pemijatan adalah 4324 gram dan rata-rata sesudah dilakukan pemijatan adalah 5088 gram yang berarti mengalami peningkatan berat badan sebesar 763,66 gram (18,125%), sedangkan pada bayi kelompok kontrol rata-rata berat badan di awal penelitian adalah 4483 gram dan rata-rata berat badan di akhir penelitian adalah 5106 gram yang berarti mengalami peningkatan berat badan sebesar 623,33 gram (14,51 %).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Fitriahadi di Universitas Yogyakarta, dengan judul “*Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Frekuensi dan Durasi Menyusu Bayi*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan pada hasil penelitian Tabel 4 hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi dan durasi menyusu pada bayi didapatkan hasil p -value 0,03 (karena p -value > 0,05) maka

Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi dan durasi menyusui pada bayi di BPM Istri Utami Sleman. Sebagian besar bayi mendapat frekuensi menyusui dalam kategori baik (75,0%) dengan frekuensi menyusui kurang lebih 8-12x/hari, durasi menyusui dalam kategori baik (96,9%) dengan durasi menyusui kira-kira 10-30 menit dalam setiap kali menyusui dan sebagian besar memiliki pertumbuhan dalam kategori normal. Pijat bayi adalah metode atau teknik dalam asuhan kebidanan neonatus, bayi dan balita dengan melakukan *massage* secara lembut dan berurutan sejak dari wajah sampai ujung kaki, dimana dengan melakukan pemijatan bayi seluruh otot bayi akan relaks, peredaran darah akan menjadi lancar dan tidur bayi akan nyenyak. Selain itu dengan pijat bayi akan meningkatkan frekuensi dan durasi menyusui sehingga bayi akan merasa nyaman dan tenang saat menyusui. Keteraturan bayi selama menyusui harapannya berat badan bayi akan semakin bertambah dan asupan gizi pada bayi akan terpenuhi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Isy Royhanaty, Gretta Oktavia Maharani Putri, Hernika Sary di STIKes Karya Husada, Semarang dengan judul "*Manfaat Baby Spa Dalam Meningkatkan Kualitas Tidur Dan Menyusu*"

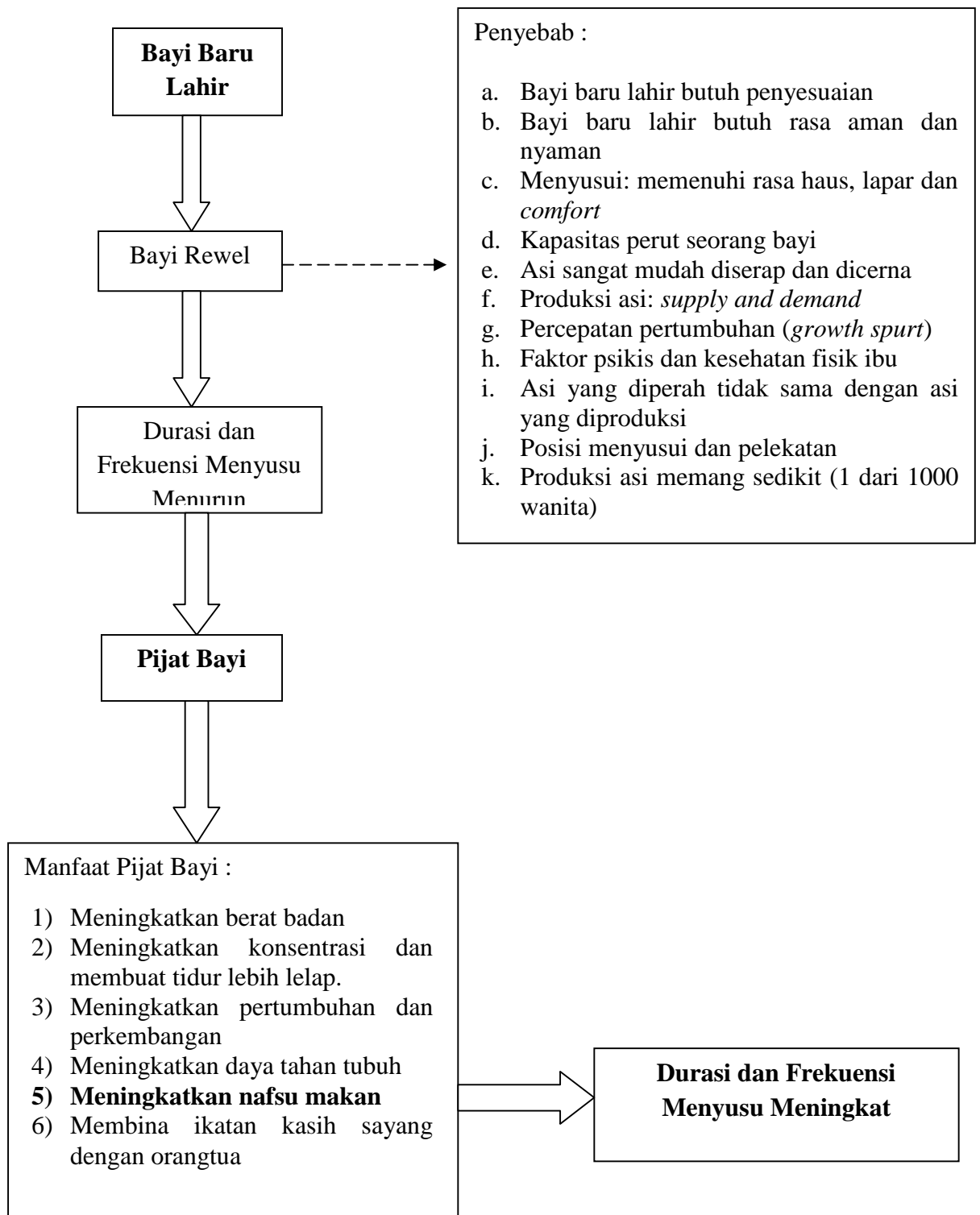
Hasil dari penelitian ialah :

- a. Rata-rata frekwensi baby spa responden adalah 4 kali perbulan dengan nilai rata-rata frekwensi tidur 4 kali perhari, nilai rata-rata durasi tidur 15 jam perhari, nilai rata-rata kenyamanan tidur 8, nilai rata-rata frekwensi menyusui 11 kali perhari, nilai rata-rata durasi menyusui 123 menit setiap kali menyusui, dan nilai rata-rata kenyamanan tidur 28
- b. Ada korelasi positif yang signifikan antara frekuensi baby spa dengan kualitas tidur yang dilihat dari aspek frekuensi tidur, durasi tidur, dan kenyamanan tidur dengan kategori korelasi sedang sampai

sangat kuat

- c. Ada korelasi positif yang signifikan antara frekuensi baby spa dengan kualitas menyusui yang dilihat dari aspek frekwensi menyusui, durasi menyusui, dan kenyamanan menyusui.

D. Kerangka Teori



Sumber : Galenia (2019), Modul GSI (2018), AIMI (2009).